

Humanisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai Khalifah

Rizqi Nur Amalya^{1*}, Abdul Kobir², Muhammad Nur Ilham³,
M. Iqodzul Himam Abil Izz⁴

¹⁻⁴Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: rizqi.nur.amalya24059@mhs.uingusdur.ac.id^{1*}, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²,
muhammad.nur.ilham24073@mhs.uingusdur.ac.id³, m.iqodzul.himam.abil.izz24076@mhs.uingusdur.ac.id⁴

*Penulis korespondensi: rizqi.nur.amalya24059@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract. *This study elaborates on the concept of humanism in Islamic educational philosophy by highlighting in greater depth the role of humans as caliphs on earth. Humanism from an Islamic perspective not only focuses on humans as rational beings but also emphasizes the moral, spiritual, and social responsibilities inherent in the mandate of the caliphate. This study applies a qualitative approach with a literature study, where data is obtained from various written sources such as scientific articles and academic publications that discuss humanism in Islamic education and the concept of the human caliphate. The data collection process is carried out through searching, selecting, and organizing literature relevant to the focus of the study. The collected data are then analyzed using descriptive-qualitative techniques through the stages of simplifying information, grouping findings, and formulating systematic conclusions. The results of the study indicate that the position of humans as caliphs requires the development of intellectual, ethical, and spiritual potential in an integrated manner in the educational process. Therefore, Islamic education needs to be directed towards a holistic humanization process, which not only strengthens reasoning and social character but also fosters a transcendental awareness of human relationships with God, fellow humans, and nature. Thus, humanism in Islamic education is not secular, liberal, or anthropocentric, but is firmly rooted in divine values that harmoniously unite the divine and human dimensions.*

Keywords: *Caliphate; Islamic Education; Islamic Humanism; Philosophy of Education; Theocentric Humanism*

Abstrak. Kajian ini menguraikan konsep humanisme dalam filsafat pendidikan Islam dengan menyoroti secara lebih mendalam peran manusia sebagai khalifah di bumi. Humanisme dalam perspektif Islam tidak hanya memusatkan perhatian pada manusia sebagai makhluk rasional, tetapi juga menegaskan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang melekat pada amanah kekhalifahan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, di mana data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah dan publikasi akademik yang membahas humanisme dalam pendidikan Islam serta konsep kekhalifahan manusia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pengorganisasian literatur yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui tahapan penyederhanaan informasi, pengelompokan temuan, serta perumusan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah menuntut pengembangan potensi intelektual, etis, dan spiritual secara terpadu dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diarahkan pada proses pemanusiaan yang utuh, yang tidak hanya memperkuat daya nalar dan karakter sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran transendental mengenai hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Dengan demikian, humanisme dalam pendidikan Islam tidak bersifat sekuler, liberal, ataupun antroposentris, melainkan berakar kuat pada nilai-nilai ketuhanan yang menyatukan dimensi ilahiah dan kemanusiaan secara harmonis.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Humanisme Islam; Humanisme Teosentris. Kekhalifahan; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat. Namun, dinamika pendidikan modern menunjukkan kecenderungan yang semakin menitikberatkan pada pencapaian akademik, kompetisi, dan keterampilan teknis semata. Orientasi ini sering kali mengurangi perhatian terhadap pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan dimensi spiritual peserta didik. Akibatnya,

pendidikan mengalami reduksi fungsi, tidak lagi sepenuhnya menjadi proses pemanusiaan manusia, melainkan hanya sebagai instrumen produksi pengetahuan dan tenaga kerja (Schunk, 2012).

Dalam tradisi pemikiran Barat, humanisme berkembang sebagai paham yang menempatkan manusia dengan kemampuan rasionalnya sebagai pusat kehidupan. Namun, konsep ini tidak sepenuhnya memadai dalam konteks pendidikan Islam, karena cenderung bersifat antroposentris dan sekuler (Brown, 2007). Sebaliknya, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memikul amanah sebagai khalifah di bumi (Nuryamin, 2021). Kedudukan ini memberikan dimensi teosentris bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah (Zafi., 2020). Oleh karena itu, pendekatan humanisme dalam pendidikan Islam tidak melepaskan manusia dari hubungannya dengan Tuhan, melainkan menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dalam bingkai nilai-nilai ilahiah (Muhaimin, 2004).

Berbagai studi menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam saat ini meliputi dikotomi ilmu, pendekatan pembelajaran yang kurang dialogis, lemahnya internalisasi nilai, hingga pengaruh budaya digital terhadap karakter peserta didik (Zafi., 2020). Meskipun penelitian terdahulu telah membahas humanisme dalam pendidikan Islam, kajian mengenai bagaimana nilai kekhalifahan dapat diterapkan secara konkret dalam praktik pendidikan masih relatif terbatas (Wahyudi, 2021). Selain itu, masih terdapat kesenjangan terkait evaluasi efektivitas kurikulum integratif dan peran guru dalam membangun orientasi etis peserta didik di tengah perubahan sosial yang cepat (Isri Lailatussaidah, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep humanisme dalam perspektif pendidikan Islam, menggali dasar filosofis kedudukan manusia sebagai khalifah, serta menelaah relevansi dan tantangan penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan studi pustaka, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai humanisme teosentris sebagai paradigma yang dapat memperkuat proses pendidikan Islam agar lebih humanis, relevan, dan transformatif (Amirudin, 2017).

2. KAJIAN TEORITIS

Humanisme dalam pendidikan Islam berakar pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk mulia yang dianugerahi potensi akal, spiritualitas, dan moralitas yang harus dikembangkan secara seimbang. Berbeda dari humanisme sekuler yang memusatkan perhatian

sepenuhnya pada manusia, humanisme Islam bertumpu pada nilai-nilai ketuhanan yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi etis dan spiritual. Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai subjek pendidikan yang utuh, memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, tetapi tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahi (Zafi., 2020). Pendidikan kemudian dipandang sebagai proses *ta'dīb*, yakni pemanusiaan yang menekankan pembiasaan akhlak, penumbuhan kesadaran kritis, serta pengembangan spiritualitas yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari (Nuryamin, 2021).

Salah satu konsep fundamental yang menegaskan kedudukan manusia dalam perspektif Islam adalah perannya sebagai *khalifah* di muka bumi. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia dipilih untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan menjaga keseimbangan alam sebagai amanah moral dan spiritual (Ilyas, 2016). Konsep ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia bukan semata-mata bersumber dari kemampuan berpikirnya, tetapi dari tanggung jawab yang diembannya sebagai wakil Allah. Pendidikan Islam kemudian berfungsi mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan amanah tersebut secara bertanggung jawab, adil, bijaksana, dan penuh kesadaran sosial (Mega Fitri, 2024). Dengan demikian, kedudukan kekhalifahan menjadi dasar penting dalam pengembangan potensi manusia yang meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Nur Apriyani, 2025).

Nilai-nilai spiritual dan moral menjadi inti dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai luhur, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan guru sebagai figur pendidik (*uswah hasanah*). Marimba menegaskan bahwasannya spiritualitas dan moralitas merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan secara etis, memecahkan masalah dengan bijak, dan mengembangkan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan *kāmil*, yaitu pribadi yang utuh secara akal, jiwa, dan akhlak (Al-Attas, 1993).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, humanisme menghadapi berbagai tantangan, mulai dari orientasi pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif hingga melemahkan dimensi emosional dan spiritual peserta didik (Schunk, 2012). Model pembelajaran yang cenderung otoriter juga menghambat kebebasan berpikir dan kreativitas, sehingga peserta didik kurang memiliki ruang untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh (Freire, 2005). Perkembangan teknologi yang cepat turut memberi dampak ambivalen: di satu sisi memudahkan akses informasi, tetapi di sisi lain dapat mengurangi

interaksi interpersonal dan melemahkan empati (Brown, 2007). Semua ini memperkuat kebutuhan akan pendidikan yang lebih humanis dan berbasis nilai-nilai keagamaan, yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemanusiaan (Nurhayati, 2019).

Implementasi humanisme Islam dalam pendidikan dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang memanusiakan peserta didik. Kurikulum humanis menekankan nilai empati, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Jones, 2017). Pendekatan ini memberi ruang bagi kemandirian belajar, kreativitas, kemampuan mengambil keputusan, serta pengembangan kepekaan moral peserta didik (Nasution, 2018). Dalam perspektif Islam, implementasi humanisme tidak hanya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter, tetapi juga individu yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dengan penuh tanggung jawab.

Sementara itu, ilmu pengetahuan memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam. Mencari ilmu dipandang sebagai kewajiban spiritual yang memungkinkan manusia berkembang sekaligus mendekatkan diri kepada Allah (Mu'adz, 2016). Perkembangan ilmu dan teknologi menuntut pendidikan Islam untuk mampu bersinergi dengan kemajuan modern tanpa kehilangan nilai-nilai religius. Pendekatan integratif yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah, misalnya, memadukan pemahaman nash, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Arifudin I. , 2016). Di sisi lain, Barbour menekankan pentingnya imajinasi kreatif dalam proses ilmiah, sebuah perspektif yang dapat memperkaya cara pandang pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam pola pikir tekstual dan indoktrinatif (Arifudin I. , 2016). Integrasi nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, dan etika menjadi landasan penting untuk melahirkan peserta didik yang kritis, religius, kreatif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Secara keseluruhan, kajian teoritis ini menegaskan bahwa humanisme dalam pendidikan Islam bukanlah konsep yang berpusat pada manusia semata, tetapi sebuah pendekatan yang memadukan dimensi kemanusiaan dengan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan, mendidik akhlak, dan membangun kesadaran kekhalifahan. Dengan fondasi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, di mana seluruh informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas humanisme dalam pendidikan Islam serta konsep kekhalifahan manusia. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan menyusun literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui langkah penyederhanaan informasi, pengorganisasian temuan, dan perumusan kesimpulan. Dengan cara ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang runtut dan mendalam berdasarkan wacana yang berkembang dalam literatur. Keandalan hasil penelitian dijaga melalui ketelitian dalam analisis, ketepatan penggunaan sumber, dan konsistensi dalam penafsiran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam

Manusia dalam pendidikan Islam dipandang sebagai makhluk yang mulia dengan potensi akal, jasmani, dan ruh yang perlu dikembangkan secara seimbang. Perspektif ini menempatkan manusia sebagai focal point pendidikan dalam bingkai teologis bukan memisahkan manusia dari Tuhan seperti pada humanisme sekuler karena manusia diberi amanah sebagai khalifah oleh Allah (Nuryamin, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, humanisme Islam menegaskan penghargaan terhadap martabat manusia sekaligus tanggung jawab moral dan spiritual yang melekat padanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, konsep humanisme Islam menjadi dasar penting dalam memahami posisi manusia sebagai makhluk berpotensi sekaligus beramanah. Humanisme dalam pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan potensi akal, jasmani, dan ruh dalam kerangka tauhid. Karena itu, humanisme Islam tidak memisahkan manusia dari Tuhan, tetapi menegaskan kehormatan manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi amanah sebagai khalifah (Nuryamin, 2021).

Humanisme teosentris menekankan bahwa Allah tetap menjadi pusat kehidupan, sementara manusia diberi mandat untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai nilai-nilai ilahi. Dalam pendidikan, penghargaan terhadap martabat manusia didasarkan pada prinsip tauhid yang menjadi landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan menuju pembentukan individu beriman dan berakhlak (Az-Zafi, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak

hanya mengolah unsur intelektual dan sosial, tetapi juga memastikan dimensi spiritual menjadi pengikat hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dari perspektif humanisme Islam, tujuan pendidikan adalah memfasilitasi perkembangan menyeluruh seluruh potensi peserta didik. Aspek intelektual, emosional, moral, sosial, dan spiritual dipandang sebagai satu kesatuan integral dalam membentuk manusia sebagai khalifah sehingga pendidikan tidak boleh terjebak pada pencapaian kognitif semata (Az-Zafi, 2020). Dalam implementasinya, pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.

Dimensi moral dan spiritual menjadi pusat dalam pendidikan humanis Islami. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial, berakhlak baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (ZA, 2017). Dengan demikian, pendidikan berfungsi memanusiakan manusia dan menjadikannya sadar akan kedudukan sebagai makhluk berakal yang diberi amanah untuk berbuat baik.

Implementasi humanisme dalam pendidikan Islam tercermin dalam proses pembelajaran yang menghormati martabat peserta didik. Pembelajaran yang ramah anak, partisipatif, dialogis, serta lingkungan kelas yang demokratis memungkinkan potensi siswa berkembang secara optimal (Azis, 2017). Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing karakter sehingga nilai-nilai humanis Islami dapat ditanamkan melalui keteladanan (Amirudin, 2017).

Kondisi ini sejalan dengan persoalan yang disampaikan dalam pendahuluan, yakni kecenderungan pendidikan modern yang semakin materialistik dan berorientasi pada kompetisi akademik. Orientasi tersebut mengabaikan dimensi spiritual serta nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi fondasi pendidikan Islam (Az-Zafi, 2020). Karena itu, diperlukan revitalisasi kurikulum dan praktik pendidikan secara integratif, penguatan nilai tauhid, peningkatan kualitas guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang humanis agar pendidikan Islam kembali memanusiakan manusia serta mempersiapkannya menjalankan amanah sebagai khalifah (Nuryamin, 2021).

Peran Manusia sebagai Khalifah

Setelah memaparkan konsep humanisme Islam sebagai dasar penghargaan terhadap potensi manusia, pembahasan berlanjut pada peran manusia sebagai khalifah yang menjadi landasan filosofis pendidikan Islam. Konsep kekhalifahan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki potensi, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai nilai-nilai ilahi (Ilyas, 2016).

Dengan demikian, humanisme dan kekhalifahan merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membentuk orientasi pendidikan Islam.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, amanah kekhalifahan mencakup dua dimensi utama yaitu pengelolaan alam secara fisik dan penjagaan nilai-nilai syariat. Kedua ranah ini menuntut keseimbangan antara akal, spiritualitas, dan sensitivitas moral. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen utama untuk mengembangkan potensi fitrah manusia agar ia mampu bertindak adil, bijaksana, dan bertanggung jawab (Mega Fitri, 2024).

Humanisme Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bernilai yang memiliki potensi berkembang, namun perkembangan itu harus tetap berada dalam batasan ketundukan kepada Tuhan. Berbeda dengan humanisme sekuler, humanisme Islam menekankan keselarasan antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki semangat pengabdian sosial (Nur Apriyani, 2025).

Dalam konteks sosial, peran khalifah menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan, menegakkan keadilan, serta memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat. Konsep *imārat al-ard* menggambarkan bahwa manusia ditempatkan sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran ekologis tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai kepemimpinan, etika publik, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dalam rangka pembinaan karakter (Wahyudi, 2021).

Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai kekhalifahan idealnya tercermin dalam kebijakan dan implementasi pembelajaran. Proses belajar harus mendorong pengembangan akhlak, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan kecakapan menghadapi tantangan modern. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai kekhalifahan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mewujudkan tujuan utamanya yaitu membentuk manusia paripurna yang siap menjalankan amanah ilahi secara utuh. (Nur Apriyani, 2025) (Marimba, (1989).)

Integrasi Nilai dan Moral Dalam Pendidikan

Integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan menjadi elemen penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek emosional, berperilaku mulia, serta memiliki pandangan hidup yang benar. Nilai spiritual mencakup kesadaran individu terhadap Tuhan, makna hidup, dan kedalaman religiusitas yang membimbing perilaku serta tujuan hidupnya. Sedangkan nilai moral berkaitan dengan perilaku

sosial, seperti kejujuran, empati, disiplin, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, keduanya menyatu dalam konsep akhlak, yaitu sifat batin yang terlihat melalui perbuatan lahiriah manusia (Marimba, (1989).) Oleh karena itu, pendidikan spiritual dan moral bukanlah sekadar tambahan, melainkan merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun spiritualitas dan moralitas peserta didik. Guru berperan sebagai contoh teladan (*uswah hasanah*) yang memengaruhi peserta didik tidak hanya melalui proses pengajaran, tetapi juga melalui sikap, kata-kata, dan perilaku sehari-hari (Rosyidi, 2018). Selain itu, pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai melalui konten pembelajaran, mengarahkan perilaku lewat kebiasaan, serta meningkatkan kesadaran diri (*selfawareness*) peserta didik terhadap tanggung jawab spiritual dan sosialnya. Dalam pandangan Islam, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang terpadu antara akal, jiwa, dan perilaku moral sehingga menghasilkan insan *kāmil* atau manusia sempurna (Al-Attas, 1993).

Integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dapat diterapkan dengan beberapa strategi utama. Pertama, integrasi dalam kurikulum, di mana setiap mata pelajaran memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual tanpa mengurangi tujuan akademiknya. Contohnya, pelajaran matematika mengajarkan ketelitian dan kejujuran, sedangkan ilmu pengetahuan mengajak siswa menghayati kebesaran Tuhan sebagai pencipta hukum alam (Knowles, 1984). Kedua, pembiasaan karakter melalui kegiatan sehari-hari seperti mengucapkan salam, senyum, sapa, disiplin antri, menjaga kebersihan, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan sedekah kelas yang secara bertahap membangun perilaku moral peserta didik. Ketiga, keteladanan dari guru sebagai metode utama dalam pendidikan karakter, di mana siswa lebih mudah mencontoh perilaku guru dibandingkan hanya menerima nasihat moral secara lisan. Keempat, metode pembelajaran dialogis yang ditekankan oleh (Freire, 2005), yaitu pendidikan yang melibatkan interaksi dua arah agar siswa dapat mengembangkan pemahaman kritis dan menginternalisasi nilai secara sadar, bukan karena paksaan. Kelima, menciptakan lingkungan sekolah yang humanis, yakni lingkungan yang aman, inklusif, tanpa kekerasan, dan menghargai keragaman. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah seperti ini meningkatkan empati, motivasi belajar, dan perilaku sosial positif. (Nurhayati, 2019)

Integrasi nilai-nilai spiritual dan moral memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Pertama, peserta didik menjadi lebih sadar diri dan mampu mengelola emosinya, sehingga dapat lebih baik dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang berkaitan dengan moralitas. Kedua, siswa mampu mengambil keputusan yang berlandaskan

pada nilai-nilai yang diyakininya secara mendalam, bukan hanya sekadar mengikuti aturan tanpa pemahaman. Ketiga, penerapan nilai-nilai tersebut membentuk karakter mulia seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, serta penghormatan terhadap guru dan teman sebaya. Keempat, ilmu yang dimiliki siswa tidak berhenti sebagai pengetahuan semata, melainkan juga diaplikasikan demi kebaikan dan kemaslahatan masyarakat. (Muhaimin, 2004) Kelima, pendidikan yang berhasil menggabungkan nilai spiritual dan moral akan menciptakan individu insan kāmīl, yakni pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual dan moral bukan hanya sekadar kebutuhan, melainkan menjadi landasan utama dalam pendidikan yang mengedepankan kemanusiaan.

Tantangan Humanisme dalam Pendidikan Kontemporer

Humanisme sebagai pendekatan dalam pendidikan menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi peserta didik, namun menghadapi berbagai hambatan dalam konteks pendidikan masa kini. Salah satu kendala utama adalah masih kuatnya model pendidikan yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru, yang membatasi kebebasan berpikir serta menghalangi tumbuhnya kesadaran kritis siswa. Paulo Freire menyebut model ini sebagai pendidikan "banking", yakni pendidikan yang hanya memasukkan informasi ke dalam siswa tanpa adanya dialog, sehingga menghasilkan peserta didik yang pasif dan kurang kreatif (Freire, 2005). Tantangan lainnya berasal dari sistem pendidikan modern yang sangat mengutamakan standar akademik, nilai, dan pencapaian kognitif, yang menyebabkan terjadinya dehumanisasi karena siswa dinilai hanya berdasarkan skor, bukan pada nilai kemanusiaannya. (Schunk, 2012) Tekanan akademik yang sangat tinggi membuat peserta didik kehilangan ruang untuk berkembang secara emosional dan sosial, padahal aspek tersebut merupakan inti dari pendidikan humanistik.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat juga menjadi tantangan besar bagi pendidikan berbasis humanisme. Meskipun teknologi mempermudah proses pembelajaran, hal ini justru mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, meningkatkan isolasi sosial, serta menimbulkan ketergantungan terhadap perangkat elektronik. Kondisi ini bertolak belakang dengan prinsip humanistik yang mengutamakan hubungan interpersonal yang hangat dan penuh empati. (Brown, 2007) Selain itu, adanya krisis moral seperti perundungan, sikap intoleran, dan minimnya empati antar siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan belum sepenuhnya tertanam dalam lingkungan sekolah. (Nurhayati, 2019). Dalam masyarakat yang semakin beragam, pendidikan juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman. Pemikir seperti Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pluralitas

merupakan bagian dari humanisme Islam yang harus diajarkan dalam dunia pendidikan untuk menghindari sikap eksklusif dan fanatic. (Madjid, 2000)

Tantangan lain yang muncul adalah adanya perbedaan antara humanisme sekuler dan humanisme religius (atau humanisme tauhid). Humanisme sekuler menempatkan manusia sebagai pusat dari semua nilai, sedangkan dalam pendidikan Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki hubungan transendental dengan Tuhan. Az-Zafi menegaskan bahwa tanpa integrasi prinsip ketuhanan, humanisme dalam pendidikan berisiko kehilangan arah dalam hal moral dan spiritual. (Zafi., 2020) Oleh karena itu, pendidikan modern perlu mengembangkan model humanisme yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan mengenali tantangan-tantangan ini, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan pendekatan humanistik yang relevan, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Straegi Implementasi Humanisme Islam dalam Pendidikan

Pendidikan Islam humanis adalah suatu proses pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi manusia secara utuh dan seimbang, dengan tetap berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian. (Isri Lailatussaidah, 2022) Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai makhluk berpotensi yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang harus ditumbuhkan secara harmonis. Pendidikan Islam humanis tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, kepekaan sosial, serta kesadaran sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Melalui pendekatan yang dialogis, penuh empati, dan menghargai perbedaan individu, pendidikan Islam humanis berupaya menciptakan lingkungan belajar yang memanusiakan manusia, menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi, dan cinta kasih, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pada esensinya pendidikan humanisme islam bukan hanya membentuk manusia yang berdzikir tetapi juga manusia yang berfikir. Esensi tersebut mengindikasikan tugas utama manusia sebagai khalifah yang pada implementasinya mengedepankan hubungan dengan Allah (Hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (Hablumminannas). Dengan demikian pendidikan islam humanisme tidak membedakan antara ilmu agama dan juga ilmu umum sehingga bisa saling melengkapi. Akan tetapi yang menjadikan sebuah masalah adalah keberagaman di Indonesia yang cenderung masih pasif belum ketaraf aktif, sehingga Tidak dapat dipungkiri keberagaman di Indonesia masih menekankan keshalihan ritual daripada keshalihan sosial.

Dalam pendidikan humanisme islam juga perlu adanya pengimplementasian strategi yang dilakukan dengan cara perancangan kurikulum dan juga metode pembelajaran yang humanis, dimana strategi tersebut mampu memberikan pendidikan yang humanis terhadap manusia. Kurikulum humanis dirancang dengan memasukan nilai-nilai humanis didalamnya, Nilai-nilai humanis merupakan seperangkat nilai yang berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia, pengakuan atas kemanusiaan, empati, serta sikap saling menghormati antarindividu. Nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia karena sama-sama menekankan pada perlindungan, kebebasan, serta penghormatan terhadap hak dan keberadaan setiap manusia. Nilai empati dimana kemampuan seseorang dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain sehingga dengan begitu seseorang akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, nilai toleransi dimana seseorang bisa menghargai perbedaan agama, budaya, serta latar belakang yang berbeda, nilai humanis memegang prinsip keadilan sehingga memiliki kesetaraan anatar satu dan yang lainnya tanpa memandang latar belakang baik sosial maupun budaya, hak asasi manusia dimana nilai ini diperlukan karena setiap manusia memiliki hak-haknya seperti hak kebebasan berbicara. (Jones, 2017) Oleh karena itu perancangan kurikulum yang mengandung nilai-nilai humanis menjadikan sebuah strategi implementasi humanisme dalam pendidikan islam.

Melalui kurikulum yang berbasis humanis ini menjadikan sebuah ruang untuk pengembangan diri seseorang. yang mana siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran tetapi menjadi subjek sehingga siswa mandiri dalam pembelajaran. Pembentukan sikap mandiri pada peserta didik dapat dimulai melalui penguatan kemampuan belajar secara mandiri, yaitu ketika siswa mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain, memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, serta berani mengambil inisiatif dalam belajar. Pada tahap selanjutnya, kebiasaan belajar mandiri tersebut akan berkontribusi dalam membentuk kepribadian yang tangguh, ulet, dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri. (Nasution, 2018) Kemandirian dalam belajar menjadi aspek penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang mendorong peserta didik agar aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini karena siswa memiliki kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, dan memilih strategi belajarnya sendiri sehingga dapat mencapai hasil belajar dan prestasi sesuai dengan tujuan yang ingin diraih. Salah satu tujuan utama pendidikan humanisme Islam adalah membina peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang saleh, berkepribadian paripurna (*insan kamil*), serta mandiri, dengan bekal

berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga ia mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Urgensi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Islam adalah sebuah agama yang sangat mengutamakan ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu ilahi atau wahyu dan juga ilmu dunia. Sumber utama pendidikan islam yaitu melalui Al-Qur'an dan Hadits, yang di dalamnya banyak mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Tradisi islam menuntut ilmu adalah sebuah hal yang wajib dilakukan oleh umatnya. Maka dari itu ilmu pengetahuan dalam pendidikan islam sangat penting dengan berlandaskan Al-qur'an dan Hadits. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, berpengetahuan, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Perkembangan ilmu pengetahuan telah membentuk peradaban manusia, mengubah kondisi dunia, serta merambah berbagai bidang kehidupan sebagai alat yang memudahkan manusia dalam mewujudkan tujuan hidupnya. (Mu'adz, 2016) Mencari ilmu tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual semata, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang bernilai spiritual dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, aktivitas keilmuan dalam Islam selalu diarahkan untuk memperkuat keimanan serta memperdalam kesadaran spiritual seorang muslim.

Ilmu pengetahuan juga sangat berperan dalam kemajuan pendidikan islam, dimana peran pendidikan islam sangat berpengaruh dalam kemajuan sains dan teknologi. Dengan bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan peradaban. Pada situasi global saat ini, kita melihat berbagai kemajuan signifikan, termasuk keragaman dan perkembangan teknologi yang telah menjadi unsur penting dalam dunia pendidikan. Teknologi berperan dalam penyampaian materi, memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik, mendukung proses evaluasi, serta mendorong peningkatan berbagai kompetensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk membimbing dan mengontrol arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pola pikir, informasi, dan realitas yang berkembang tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. (Sugianto, 2023) Maka dari itu ilmu pengetahuan yang berfokus pada perubahan cara berpikir dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist ini mampu berperan dalam kemajuan pendidikan islam.

Dalam pendidikan islam perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Relasi antara bentuk-bentuk pendidikan Islam baik pada ranah hadharat an-nash, hadharat al-'ilm, maupun hadharat al-falsafah perlu dipahami melalui pendekatan dialogis atau bahkan

integratif. Karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh M. Amin Abdullah, pendidikan Islam harus terhubung kuat dengan aspek praksis-sosial, sebab ia selalu berdampak pada kehidupan masyarakat dan dituntut untuk tanggap terhadap dinamika sosial, sehingga tidak berhenti pada tataran teori dan konsep semata sebagaimana sering dipahami. Selain itu, pendidikan perlu menjadi sarana untuk mengenalkan peserta didik pada tradisi, budaya, dan realitas sosial, yang kini banyak terpinggirkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan proses industrialisasi. Pendekatan integratif dapat menjadi solusi untuk mengatasi jurang pemisah yang selama ini terjadi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini penting karena madrasah, sebagai wujud modernisasi pendidikan Islam (yang berakar pada pesantren), masih menghadapi berbagai persoalan kelembagaan, keilmuan, dan metodologi. Konsekuensinya, lembaga tersebut belum berhasil secara menyeluruh menghapus dualisme ilmu, mengatasi persoalan peran sebagai “pelestari budaya” semata, maupun melepaskan diri dari dominasi metode pembelajaran yang bersifat justifikatif dan indoktrinatif dalam aktivitas akademiknya. (Arifudin, 2016)

Dalam aspek kurikulum, implikasinya dapat terlihat pada perumusan silabus yang berfokus pada dua tema pokok, yaitu epistemologi dan etika. Kajian epistemologi mencakup pembahasan mengenai kedudukan pengetahuan dalam bidang sains terapan dan teknologi, hubungannya secara konseptual dengan prinsip-prinsip tauhid meliputi pengetahuan metafisik dan kosmologi yang mengatur realitas fisik, keterkaitannya dengan metode ilmiah serta proses berpikir kreatif (termasuk ide matematika), serta konsekuensi epistemologis dari unsur-unsur kreativitas manusia dalam sains dan teknologi modern, khususnya dalam bidang rekayasa genetika. (Yavas, 2018) Adapun dalam konteks proses pembelajaran, terdapat implikasi penting yang dapat dilihat dari gagasan Ian G. Barbour, yang menekankan peran sentral imajinasi kreatif sebagai metode alternatif selain pendekatan deduktif dan induktif. Hal ini karena dalam penyusunan teori, imajinasi kreatif mampu melampaui batas penalaran yang bersifat sangat logis. (Arifudin I. , 2016) Dengan demikian implikasi integrasi pada kurikulum dan juga pembelajaran memberikan pemikiran imajinatif dan kreatif sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa humanisme dalam perspektif pendidikan Islam merupakan konsep yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki potensi akal, moral, spiritual, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Kedudukan manusia sebagai khalifah menjadi dasar filosofis yang menegaskan bahwa pengembangan

potensi tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan diri, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, dan lingkungan.

Humanisme Islam yang berakar pada nilai tauhid memberikan arah bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada orientasi kognitif dan capaian akademik semata, tetapi harus diarahkan pada pemanusiaan manusia melalui pembentukan karakter, penguatan etika, dan penumbuhan kesadaran spiritual. Karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan proses pembelajaran yang dialogis, humanis, inklusif, serta menghargai martabat peserta didik.

Temuan kajian ini juga menegaskan urgensi integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum serta perlunya strategi implementatif seperti perancangan kurikulum humanis, keteladanan guru, pembiasaan akhlak, dan penciptaan lingkungan belajar yang demokratis. Di tengah tantangan pendidikan modern seperti orientasi akademik yang berlebihan, pengaruh teknologi, serta melemahnya nilai moral pendidikan Islam perlu berperan sebagai kekuatan pembebas yang mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai insan kamil.

Dengan demikian, humanisme Islam tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pendidikan melalui kebijakan, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, pengembangan potensi menyeluruh, serta orientasi pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan sosial. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Amirudin, N. (2017). PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas). *Tamaddun*, 1-25.
- Azis, A. (2017). HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KONSEPSI PENDIDIKAN RAMAH ANAK. *Journal of Islamic Education Studies*, 5, 94-115.
- Az-Zafi, E. N. (2020). Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7, 78-89.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Konsep pendidikan dalam Islam. Mizan.
- Az-Zafi, E. N. (2020). Konsep humanisme dalam perspektif pendidikan Islam. UMS Press.
- Arifudin, I. (2016a). Barbour, Ian G., Isu dalam sains dan agama (D. Damayanti & Ridwan, Trans.). UIN Sunan Kalijaga Press. Edukasia Islamika, 161–180. (Karya asli diterbitkan 2006).
- Arifudin, I. (2016b). Integrasi sains dan agama serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 161–180.
- Brown, H. D. (2007). Principles of language learning and teaching. Pearson Education.

- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Ilyas, R. (2016). MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mawa'izh*, 1, 169-195.
- Isri Lailatussaidah, Kambali, & Rusydi. (2022). Konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud dalam konteks pendidikan modern. *Journal Islamic Pedagoga*, 2(2), 63–71.
- Jones, A. (2017). The role of humanistic values in education. *Journal of Humanistic Psychology*, 59–70.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner*. Gulf Publishing.
- Mega Fitri, R. J. (2024). Peran Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadis: Pemahaman dan Implementasi dalam Kehidupan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2, 18-23.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam*. Rosda.
- Madjid, N. (2000). *Islam, doktrin, dan peradaban*. Paramadina.
- Mas'ud, A. (2020). Paradigma pendidikan Islam humanis: Menggagas format pendidikan nondikotomik (Y. Arifin, Ed.). IRCiSoD.
- Mu'adz, P. H., et al. (2016). *Islam dan ilmu pengetahuan*. UMSIDA Press.
- Nur Apriyani, Y. W. (2025). HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK: TINJAUAN FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 347-359.
- Nuryamin, E. D. (2021). HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM) . *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* , 13, 38-48.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Kencana.
- Nurhayati, E. (2019). Humanisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–168.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *IJTIMIYAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.
- Nasution, N., et al. (2018). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2879>
- Rosyidi, A. (2018). Pendekatan humanistik dalam pendidikan agama Islam. *Ta'dib*, 23(1), 40–50.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Sugianto, O., Afifah, M. S., & Lathifah, N. M. (2023). Pengelolaan teknologi pendidikan dan peranannya pada pendidikan agama Islam. *Social Science Academic*, 1(2).

- Wahyudi, M. F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4, 1-13.
- Yavas, U., Karatepe, O. M., & Babakus, E. (2018). Does positive affectivity moderate the effect of burnout on job outcomes? An empirical investigation among hotel employees. *Journal of Human Resources in Hospitality & Tourism*, 17(3), 360–374. <https://doi.org/10.1080/15332845.2018.1449548>.
- ZA, S. I. (2017). REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM . *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3, 96-113.